

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase awal kehidupan yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun. Pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Sementara itu, anak usia dini (AUD) juga sering didefinisikan sebagai anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa yang sangat menentukan bagi perkembangan individu di masa selanjutnya (Syafi'i & Ilmayanti, 2021). Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang disebut dengan usia emas (*golden age*) dan mengalami perkembangan yang sangat pesat sekitar 40% dari perkembangan manusia dewasa (Khaironi, 2018). Oleh karena itu, masa anak usia dini menjadi periode yang sangat penting untuk diberikan stimulasi dan pendidikan yang tepat (Syafi'I & Suroyyah, 2021: 177)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu berusia sejak lahir hingga maksimal delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dalam berbagai aspek, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Layanan pendidikan tersebut diwujudkan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk investasi jangka panjang yang sangat penting, baik bagi keluarga maupun bagi bangsa (Arifudin et

al., 2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, PAUD berperan sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Kurniawan, 2023).

Penyelenggaraan PAUD dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan PAUD jalur formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA) yang diperuntukkan bagi anak usia 4–6 tahun (Rizqiyatunnisa & Mahdi R M, 2021: 61-62). Sedangkan pendidikan anak usia dini dalam jalur non-formal meliputi: 1) Taman Penitipan Anak (TPA), merupakan satuan layanan pendidikan anak usia dini (AUD) yang menyelenggarakan program kesejahteraan yang meliputi: perawatan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun; 2) Kelompok Bermain (KB), merupakan layanan pendidikan anak usia dini (AUD) yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan untuk anak usia 2-4 tahun dan juga dapat melayani anak hingga usia 6 tahun, apabila dilingkungan sekitarnya belum ada TK/RA; 3) Satuan Paud Sejenis (SPS), merupakan bentuk satuan PAUD selain TK/RA, KB, TPA yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan anak usia dini lainnya di masyarakat seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al-Qurán, dan layanan lainnya yang sederajat.

Sedangkan pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur informal seperti pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan yang tidak terlembaga. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat (5) yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Pada pembahasan yang sudah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki tiga tahapan pendidikan diantaranya; pendidikan formal, nonformal, dan informal yang diselenggarakan oleh sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan UU RI Nomor. 20 Tahun 2003. Maka dari itu didalam sebuah pendidikan anak usia dini tentu saja memiliki suatu sistem penilaian (asesmen) yang berguna untuk proses pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan PAUD, salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah asesmen atau penilaian. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai hasil belajar peserta didik (Purnama et al., 2021). Asesmen bertujuan untuk mengetahui capaian perkembangan anak serta sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya (Nurhayati & Rakhman, 2017). Dalam konteks PAUD, asesmen tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk memahami kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu bentuk asesmen yang relevan diterapkan pada PAUD adalah asesmen autentik. Asesmen autentik merupakan proses pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak dalam situasi yang alami untuk menilai perkembangan dan kemajuan anak secara holistik (Hidayat &

Andriani, 2022). Asesmen autentik sangat sesuai diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena menekankan pada proses, bukan hanya hasil, serta memperhatikan karakteristik perkembangan anak.

Sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar, guru atau pendidik tentunya memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui seberapa mampu anak dalam menjawab pertanyaan tersebut, dan ini disebut asesmen awal. Kurikulum KEMENDIKBUD menjelaskan bahwa asesmen awal merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemampuan dasar dan kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Asesmen awal membantu guru menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan tahap capaian peserta didik.

Pada penjelasan yang sudah dijabarkan diatas mengenai asesmen (penilaian) dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu perangkat pembelajaran yang berupa hasil akhir dari sebuah perolehan data, informasi yang didapatkan melalui observasi, pengamatan, wawancara, dan tes lisan maupun tulisan yang menjadikannya dasar pengambilan keputusan tentang hasil belajar siswa, serta menjadikan bahan evaluasi untuk guru, siswa, dan orang tua agar tercapai tujuan dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

Pada kenyataannya, saat peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti menemukan lembaga PAUD TK x yang sistem penilaiannya tidak sesuai dengan kurikulum yang ada. Contohnya; di TK A menggunakan kurikulum merdeka, namun pada sistem penilaiannya (asesmen) menggunakan kurikulum K13, dan juga mengenai guru atau pendidiknya, yang dimana dari lembaga PAUD TK x yang

tidak sesuai (*linier*) dengan jurusannya atau keahliannya yaitu pendidikan anak usia dini. Tentu saja hal ini menjadi sebuah topik permasalahan yang harus diteliti lebih lanjut. Data yang diperoleh mengenai permasalahan tersebut, tentu saja menimbulkan sebuah pertanyaan atau rumusan masalah mengenai sistem pendidikan dan kompetensi dari seorang guru/pendidik yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini.

Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Istilah lain dari pendidikan atau *paedagogic* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan yaitu “Tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Pristiwanti, dkk : 2022). Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Djamaluddin, 2014: 130). Dunia pendidikan harus ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten demi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang baik bagi seluruh lapisan masyarakat (Mukhtar dan Lukman, 2020; 1). Guru atau pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang mendasari dalam mendukung kinerjanya, dengan terciptanya kinerja yang baik, maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Guru mengajarkan ilmu pengetahuan akademik dan nonakademik serta pengalaman hidup yang dimana kita mendapatkan sebuah pembelajaran didalamnya, baik disengaja maupun tidak disengaja yang memberikan dampak perubahan atas perilaku atau keadaan pada diri kita, baik itu positif maupun negatif. Sedangkan menurut UU RI NO. 14 tahun 2005 profesi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Pandangan lama menjelaskan bahwa guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya, Sedangkan ditiru berarti segala perbuatan atau tingkah lakunya dapat menjadi contoh serta suri tauladan bagi lingkungan masyarakat. Dengan ditegaskannya sebagai pekerjaan profesional, otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktekkan oleh para guru, dan seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi serta sertifikasi yang jelas, (Sayadi, 2021: 102). Kemampuan guru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam proses belajar mengajar serta hasil belajar anak, sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru, (*Khadijah, 2022*). Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Sebagai seorang guru atau pendidik, khususnya guru PAUD yang profesional, sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 / 2009 tentang Standar PAUD harus memiliki empat kompetensi penting, diantaranya: 1)

kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pribadi pendidik PAUD. 2) kompetensi profesional yang berkaitan dengan pemahaman mengenai anak usia dini, mulai dari tahapan perkembangannya sampai dengan pemahaman tentang pemberian stimulasi terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan terhadap anak usia dini. 3) kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan program, pelaksanaan proses pendidikan, pengasuhan serta perlindungan, dan juga terhadap pelaksanaan penilaian pada proses hasil pendidikan. 4) kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan dalam berinteraksi atau berkomunikasi secara efektif.

Bahasan mengenai kompetensi guru atau pendidik paud tidak luput dengan yang namanya suatu penilaian, sesuai dengan Permendiknas No. 58/ 2009 salah satunya adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu penilaian (asesmen) terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Dengan begitu, dapat disebutkan bahwa guru atau pendidik paud harus mampu melaksanakan penilaian (asesmen) secara komprehensif mulai dari pemilihan cara menilai, hingga dokumentasi hasil penilaian. Dengan bertujuan baik untuk kepentingan anak usia dini. Dokumentasi hasil penilaian ini akan menjadi umpan balik untuk penyusunan program pembelajaran anak selanjutnya atau dalam pembuatan *individual education plan* bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Kompetensi profesional lebih banyak dibangun melalui pendidikan S1 di bidang yang terkait yaitu anak usia dini. Adapun kompetensi pedagogik yang selain mengikuti pendidikan akademik S1, yaitu juga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan khusus agar kompetensi pedagogik pendidik bisa terus mutakhir sesuai dengan

perkembangan keilmuannya yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Keempat kompetensi tersebut yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang guru paud sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, yang menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, karena kedua kompetensi yang lainnya sudah bisa dipenuhi oleh pendidik atau guru paud di Indonesia.

Pengertian mengenai kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Fathurrahman, dkk, 2019). Sedangkan menurut (Perni, 2019) Pedagogik merupakan ilmu yang membahas mengenai pendidikan, yaitu pendidikan anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pedagogik merupakan suatu kompetensi yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang guru atau pendidik yang dimana tugas guru bukan hanya mengajar atau mentransformasikan ilmu, melainkan guru mengemban tugas untuk kepribadian anak didiknya secara terpadu, dan guru mengembangkan sikap mental anak, serta hati nurani anak, sehingga anak lebih sensitive terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Guru yang berkompeten, tentu saja dapat dengan mudah dalam melakukan asesmen (penilaian) terhadap perkembangan anak usia dini.

Asesmen dapat dikatakan sebagai pengumpulan informasi-informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan dari suatu keadaan seperti halnya kinerja atau kompetensi individu agar lebih baik lagi (Sopingi, 2022). Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16

Tahun 2017 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru bahwa ada empat standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian guru atau pendidik terhadap bidangnya, yaitu bidang pendidikan anak usia dini pada lembaga PAUD di Bangkalan dan mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru dalam mengasesmen perkembangan anak usia dini di lembaga PAUD yang ada di Bangkalan. Berdasarkan observasi dengan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan. Temuan mengenai guru atau pendidik PAUD TK yang ada di Bangkalan, menyatakan bahwa banyak dari guru atau pendidik tersebut yang tidak *linier* (tidak sesuai dengan jurusannya) yaitu pendidikan anak usia dini. Peneliti memilih Bangkalan karena pendidik/guru paud di kecamatan bangkalan masih minim literasi atau belum mampu mengikuti perkembangan zaman tepatnya pada bidang teknologi.

Alasan peneliti memilih kompetensi pedagogik karena mengingat pentingnya seorang pendidik harus memiliki kompetensi dasar, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Alasan lain, karena kompetensi pedagogik berhubungan erat dengan asesmen dan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar, kompetensi yang paling dibutuhkan adalah kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran (Haryadi:95). Peneliti memilih TK sebagai sekolah penggerak (PSP) di Bangkalan, seperti daerah lain di Indonesia, didasarkan pada beberapa alasan strategis yang berkaitan dengan program sekolah penggerak (PSP) yang di rancang oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud). Alasan tersebut

diantaranya: 1. Peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, 2. Potensi dan komitmen sekolah, 3. Kebutuhan wilayah tertentu, 4. Pembinaan guru dan kepala sekolah, 5. Dampak positif dan masa depan. Dari alasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari memilih TK sebagai sekolah penggerak yang ada di bangkalan adalah memberi dampak positif dari pelatihan-pelatihan oleh guru maupun kepala sekolah serta meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi dalam kebutuhan wilayah agar menjadi contoh yang bisa ditiru oleh sekolah-sekolah lain di bangkalan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa TK yang ada di Bangkalan, khususnya pada lembaga PAUD yang menjadi sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka, peneliti menyatakan bahwa di TK x dengan jumlah guru 7 orang, dan yang *linier* ada 3 orang, sisanya tidak sesuai (*linier*), sedangkan di TK y jumlah gurunya ada 4 orang, dan yang *linier* ada 3 orang, sisanya tidak *linier*, dan yang terakhir di TK z dengan jumlah guru 8 orang, sedangkan yang *linier* ada 4 orang, sisanya tidak (*linier*). Dari masing-masing lembaga tersebut, tentu saja melaksanakan yang namanya asesmen (penilaian).

Pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh lembaga PAUD TK di Bangkalan secara keseluruhan tidak jauh berbeda, namun perbedaan pelaksanaan asesmen terletak pada instrumen yang diberikan oleh guru. Contoh pada TK y instrumen pelaksanaan asesmen menggunakan empat (4) elemen yaitu; ceklis, catatan anekdot, hasil karya, dan foto berseri. Pelaksanaan tersebut dilakukan setiap hari kalau ada kegiatan pembelajaran sebuah hasil karya, jika tidak ada kegiatan yang menghasilkan sebuah hasil karya, biasanya instrumen asesmen menggunakan hanya dua saja, yaitu ceklis dan catatan anekdot. Pelaporan hasil belajar anak pada

lembaga TK γ dilakukan satu kali setiap semester saat pembagian rapot, selain itu pelaporan dilakukan kepada kepala sekolah dan orang tua, pelaporan kepada kepala sekolah dilakukan setiap hari sabtu, sedangkan laporan kepada orang tua dilakukan secara *random* (tidak menentu) terkadang secara *face to face* atau lewat via WA (WhatsApp).

TK α instrumen asesmennya ada empat (4) diantaranya; ceklis, hasil karya, catatan anekdot, dan foto berseri. Namun dalam pelaksanaan asesmennya, guru hanya menggunakan tiga instrumen saja yaitu, ceklis, hasil karya, dan catatan anekdot. Dalam pelaksanaan asesmen tersebut yang dilakukan oleh lembaga TK α dilaksanakan setiap minggu, jadi setiap harinya guru mengamati perkembangan anak dan memberikan penilaian setiap minggunya, namun jika ada suatu hal yang *urgent* dan perlu disampaikan, maka di hari itu juga akan dilaporkan. Pelaporan hasil belajar anak disampaikan setiap semester sebanyak dua kali. selain itu sama seperti lembaga TK lainnya, pelaporan dilakukan kepada kepala sekolah dan orang tua, pelaporan kepada kepala sekolah dilakukan setiap minggu, sedangkan laporan kepada orang tua dilakukan secara *random* (tidak menentu) terkadang secara *face to face* maupun lewat via WA (WhatsApp).

Pada pelaksanaan asesmen, peneliti menemukan tantangan guru dalam mengasesmen (menilai) anak usia dini, diantaranya adalah dalam segi waktu. Proses asesmen melibatkan seluruh anak artinya, semua anak di dalam kelas harus terasesmen. Ketua HIMPAUDI Kabupaten Bangkalan mengemukakan bahwa salah satu tantangan yang mendesak para guru PAUD saat ini adalah mengenai instrumen yang baik untuk mengukur dan menilai aspek perkembangan anak usia dini (PAUD).

Berdasarkan hasil observasi pada pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan bahwa, ada perbedaan dalam pelaksanaan assesmen yang dilakukan oleh beberapa lembaga. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian mengenai pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan dalam mengasesmen (menilai) perkembangan anak usia dini (PAUD) pada lembaga TK yang ada di Bangkalan, khususnya pada sekolah penggerak.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengkaji pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan dalam mengasesmen perkembangan anak usia dini pada lembaga PAUD TK di Kecamatan Bangkalan, khususnya pada sekolah penggerak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kompetensi pedagogik guru dan pelaksanaan asesmen perkembangan anak, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tentang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, adakah hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan guru dalam mengasesmen awal perkembangan anak usia dini di TK Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap kemampuan dalam mengasesmen awal (menilai) perkembangan anak usia dini di TK Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan dan sumber referensi ataupun literatur dalam kajian kompetensi pedagogik guru serta kajian asesmen perkembangan anak usia dini dan pendidikan anak usia dini (PAUD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru/pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan terhadap guru serta memperkuat kompetensi pedagogik dalam mengasesmen perkembangan anak usia dini.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang ilmu pendidikan anak usia dini dengan kasus kompetensi pedagogik guru dalam mengasesmes perkembangan anak usia dini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan awal serta referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan permasalahan pada penelitian ini berfungsi untuk menghindari adanya pelebaran atau penyimpangan terhadap pokok permasalahan yang diteliti, sehingga penelitian akan lebih terfokus serta tujuan penelitian akan tercapai.

Batasan masalah yang telah ditetapkan dalam permasalahan ini yaitu :

1. Asesmen perkembangan anak usia dini terbatas pada assesmen awal

2. Kompetensi guru yang dibahas yaitu kompetensi pedagogik
3. Subjek penelitian terbatas pada guru di TK Penggerak Kecamatan Bangkalan

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan tentang variabel atau konsep yang ada didalam penelitian. Berdasarkan pada rumusan dan batasan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Pedagogik* Secara etimologis kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage*=mengantar atau membimbing) karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, agar menjadikannya sebagai tenaga pendidik yang profesional.
2. *Assesment* (Penilaian) merupakan proses memperoleh suatu data atau informasi dalam bentuk apapun yang digunakan untuk membuat keputusan dalam penilaian suatu program agar dapat menyelesaikan atau menyempurnakan sasaran dan tujuan.
3. *Guru* adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya, Sedangkan ditiru berarti segala perbuatan atau tingkah lakunya dapat menjadi contoh serta suri tauladan bagi lingkungan masyarakat.
4. *Pendidikan* merupakan sebuah awal mengenal suatu objek atau benda-benda, kata, dan kalimat yang dimana proses tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekitar seperti; lingkungan keluarga, sekolah, bahkan

bermasyarakat. Pendidikan diberikan oleh orang dewasa kepada anak secara sengaja, agar anak dapat memahami dan mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.